

**DISFUNGSI PENDIDIKAN SEKS PADA KELUARGA KORBAN
KEKERASAN SEKSUAL DI KECAMATAN PATTALLASSANG
KABUPATEN TAKALAR**

***DYSFUNCTION OF SEX EDUCATION IN SEXUAL ABUSE
VICTIMS IN PATTALLASSANG SUBDISTRICT IN
TAKALAR DISTRICT***

NUR INAYAH MUSTARI



**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2019**



**DISFUNGSI PENDIDIKAN SEKS PADA KELUARGA KORBAN KEKERASAN
SEKSUAL
DI KECAMATAN PATTALLASSANG KABUPATEN TAKALAR**

Nur Inayah Mustari

**Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Kekhususan Pendidikan Sosiologi,
Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar**

Email: inayahmustarinur@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses orangtua memberikan pendidikan seks pada anak korban kekerasan seksual, untuk mengetahui pendapat orangtua tentang pendidikan seks pada anak, untuk mengetahui bagaimana factor pendukung dan penghambat orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada anak. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskripsi kualitatif dengan tahapan mereduksi data, mendisplay data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Proses orangtua memberikan pendidikan seks pada anak korban kekerasan seksual, yaitu, ajak anak untuk bercerita, berikan waktu pada anak dan berikan dukungan kepada anak, 2) Pendapat orangtua tentang pendidikan seks adalah pendidikan seks tidak penting bagi anak, orangtua tidak tau apa itu pendidikan seks, dan orangtua lebih menyerahkan pendidikan seks di ajarkan di sekolah. 3) Faktor pendukung dan penghambat orangtua memberikan pendidikan seks pada anak. Faktor pendukung yaitu orangtua tidak ingin anaknya terjerumus kedalam pergaulan bebas, orangtua menjadi contoh atau panutan terhadap anaknya. Faktor penghambat yaitu orangtua tidak tau apa itu pendidikan seks, orangtua menyerahkan pendidikan seks di ajarkan di sekolah, orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya, dan orangtua terlalu cuek kepada anak.

Kata Kunci: pendidikan seks, anak, kekerasan seksual.

ABSTRACT

NUR INAYAH MUSTARI. 2019. *Dysfunction of Sex Education in Sexual Abuse Victims in Pattallassang Subdistrict in Takalar District* (Supervised by Najamuddin and Ahmadin).

This study aims at discovering the process of parents to give sex education to sexual abuse victims of children, the parents' opinion on sex education on children, the supporting and inhibiting factors of parents in giving sex education to children. The data obtained in this research were analyzed by using descriptive qualitative analysis by conducting data reduction, data display, and conclusion drawing. Data collecting techniques employed observation, interview, and documentation.

The results of the study reveal that 1) the process of parents to give sex education to sexual abuse victims of children are asking children to tell the story, giving time to children, and giving support to children, 2) the parents' opinion on sex education are sex education is not important for children, parents do not know what is sex education, and parents rely more on sex education to be taught in school, and 3) the supporting and inhibiting factors of parents in giving sex education to children are as follows: the supporting factors are the parents do not want their children inhibiting factors are the parents do not know what is sex education, parents rely the sex education to be taught in school, parents are too busy with their jobs, and parents are indifferent to their children.

Keywords: *sex education, children, sexual abuse*

PENDAHULUAN

Dalam menjalani kehidupan, manusia tidak akan lepas dari kegiatan pendidikan, baik pendidikan dalam bentuk fisik maupun psikis. “Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia”. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkat kualitasnya. Chasanah (2008:87) Pendidikan, seperti halnya kesehatan, adalah termasuk kebutuhan pokok yang harus terpenuhi dalam diri setiap manusia dalam hidupnya, berupa menjauhkan diri dari sikap dan sifat bodoh, menambah wawasan hidup, memenuhi kemajuan gaya dan pola hidup, dan meraih prestasi untuk mengekskiskan diri dalam kehidupan.

Ami (1986:65) Untuk mewujudkannya dapat direalisasikan di antaranya dengan menjelaskan konsepsi pendidikan seks atau trendnya “*sex education*” sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak sejak dini, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Ini penting untuk mencegah biasanya *sex education* maupun pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dikalangan anak, dimana anak-anak tumbuh menjadi remaja, mereka belum paham dengan *sex education* yang disebabkan orangtua masih menganggap bahwa membicarakan mengenai seks adalah hal yang masih tabu, sehingga dari ketidapahaman tersebut para anak merasa tidak bertanggung jawab dengan kesehatan anatomi produksinya.

Secara umum anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antar seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh perempuan

meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak. Hurlock (Daruma, 2005:93) Mengatakan bahwa “Masa anak-anak itu antara 6 tahun-12 tahun”. Anak adalah tunas, potensi, dan generasi penerus cita-cita bangsa yang memiliki peran strategis dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara di masa mendatang. Agar mereka kelak mampu memikul tanggung jawab itu, maka perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh secara optimal, baik fisik, mental, sosial, maupun spritual.

Pendidikan seks pada anak menjelaskan tentang organ-organ yang dimiliki manusia dan apa fungsinya. Ada banyak cara yang bisa dilakukan agar obrolan seputar seks tak berlangsung kaku dan juga tidak terkesan tabu. Dengan tidak mengertinya anak tentang seks, maka itu akan menyudutkan anak sebagai korban kekerasan seksual. Anak memiliki rasa ingin tahu yang amat tinggi, hal ini sering dimanfaatkan oleh beberapa orang dewasa untuk melakukan kekerasan seksual. Maka dari itu, kita harus melakukan pendidikan seks ketika usia anak dirasa sudah mampu mengerti arti seks secara harfiah.

Rokhmah (2017: 97) Pendidikan seks menjadi penting mengingat banyaknya kasus-kasus yang terjadi mengenai tindak kekerasan seksual terhadap anak dan remaja. Pada umumnya, orangtua beranggapan anak akan mengetahui sendiri tentang seks apabila mereka telah besar dan dewasa, berdasarkan anggapan tersebut orangtua akan cenderung menolak atau menghindar ketika akan ingin mendiskusikan tentang seks, namun orangtua kurang menyadari bahwa sikap tersebut justru mendorong anak untuk mencari jawabannya pada sumber lain yang mudah diakses seperti teman dan internet karena rasa ingin tahu tentang seks akan tetap berkecamuk dalam pikiran mereka.

Setiap hari kita masih mendengar rintihan anak-anak dari tayangan berita di televisi tentang anak yang disiksa, dan dianiaya hingga ada yang terbunuh, baik yang dilakukan keluarganya maupun masyarakat. Anak-anak diperkosa, disodomi, atau anak-anak yang diperdagangkan. Itulah anak-anak korban kekerasan seksual, yang hingga kini belum mendapatkan pelayanan dan bantuan yang memadai, baik dari negara dan pemerintah maupun masyarakat

Kekerasan seksual terhadap anak dibawah umur kembali marak terjadi di Indonesia. Pelaku kekerasan seksual terhadap anak yang biasa disebut dalam bahasa ilmiahnya pedofilia atau pedofil karena memiliki kelainan psikoseksual. Kasus kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia terus mengalami peningkatan secara signifikan dari tahun ke tahun. Tidak saja meningkat secara kuantitatif tapi juga secara kualitatif, dengan modus operasinya yang semakin tidak berperikemanusiaan. Dan yang lebih tragis lagi, kebanyakan pelakunya merupakan orang yang berada di lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar anak itu sendiri, seperti dalam rumahnya sendiri, sekolah, lembaga pendidikan, dan lingkungan sosial anak. Meningkatnya kasus kekerasan seksual dari sisi negatif memang sangat membahayakan dan begitu mengawatirkan, akan tetapi dari sisi positifnya peningkatan tersebut dipandang merupakan suatu kemajuan karena, meningkatnya laporan kasus kekerasan seksual terhadap anak didorong oleh semakin beraninya seseorang untuk melaporkan kejadian kekerasan tersebut. Keberanian melaporkan kasus ataupun kejadian kekerasan seksual terhadap anak akan sangat membantu pemerintah untuk memerangi kejahatan seksual tersebut.

Wati (2003:65) Kekerasan seksual terhadap anak memberikan dampak yang

cukup fatal kepada anak sebagai korban. Tidak hanya akan berdampak pada fisik, namun yang lebih parah lagi dampak psikis yang dialami anak akan terus menghantui seperti rasa traumatis dan lainnya hingga dewasa. Dampak kekerasan seksual yang terjadi ditandai dengan adanya powerlessness, dimana korban merasa tidak berdaya dan tersiksa ketika mengungkap peristiwa kekerasan seksual tersebut. Tindakan kekerasan seksual pada anak membawa dampak emosional dan fisik kepada korbannya. Secara emosional, anak sebagai korban kekerasan seksual mengalami stress, depresi, goncangan jiwa, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, rasa takut berhubungan dengan orang lain, bayangan kejadian dimana anak menerima kekerasan seksual, mimpi buruk, insomnia, ketakutan dengan hal yang berhubungan dengan masalah harga diri, disfungsi seksual, sakit kronis, kecanduan, keinginan bunuh diri, dan kehamilan yang tidak diinginkan.

Kekerasan seksual adalah aktivitas kegiatan seksual yang tidak diinginkan dengan menggunakan kekuatan, membuat ancaman atau mengambil keuntungan dari korban. Pada umumnya korban dalam kekerasan seksual dan pelaku saling mengenal. Mengenai kekerasan seksual pada anak terdapat aktivitas menyentuh dan tidak menyentuh. Beberapa kegiatan menyentuh seperti menyentuh alat kelamin anak atau bagian pribadi untuk kenikmatan seksual, membuat anak menyentuh alat kelamin orang lain, bermain permainan seksual atau melakukan hubungan seks dengan meletakkan benda-benda pada bagian organ vital.

Meningkatnya kasus kekerasan seksual menjadi salah satu bukti nyata kurangnya pengetahuan anak mengenai pendidikan seks yang seharusnya sudah

mereka peroleh dari orangtuanya. Tetapi persepsi masyarakat mengenai pendidikan seks yang masih menganggap tabu untuk dibicarakan bersama anak menjadi sebab yang harus dibenahi bersama untuk membekali anak melawan arus globalisasi yang semakin transparan dalam berbagai hal termasuk seksualitas. Kasus kekerasan seksual pada anak yang semakin banyak terjadi membuat orang disekitar mereka seperti keluarga harus ekstra melindungi dari pelaku kekerasan seksual. Apabila perilaku

demikian tidak dilakukan oleh keluarga akan ada kemungkinan bahaya anak menjadi korban kekerasan seksual. Jika seorang anak sudah menjadi korban dampak yang terjadi pada anak tidak hanya luka pada vagina melainkan terdapat dampak lain yang dapat merusak kehidupan anak, seperti dampak secara emosional yang mengakibatkan timbulnya gangguan secara psikis. Oleh karena itu, akan lebih baik jika keluarga menjaga anak dengan baik dan memberikan pengertian kepada anak untuk tidak mudah percaya dengan orang lain yang baru ia kenal, juga memberikan pembelajaran mengenal anggota keluarga.

Pandangan masyarakat sepertinya masih terlalu sempit dalam mengartikan seks yang hanya dianggap sebagai aktivitas mesum hingga ke hal-hal yang lebih intim. Makna seks sebenarnya menurut Kamus besar Bahasa Indonesia adalah jenis kelamin, maksudnya disini adalah jenis kelamin yang membedakan pria dan wanita secara biologis. Namun karena kurangnya pengetahuan para orang tua itulah yang menjadikan pendidikan seks belum diajarkan kepada anak usia dini bahkan sebagian besar remaja pun tidak memperoleh pengajaran tentang pendidikan seks dari keluarga terutama dari orangtuanya sehingga mereka mendapatkan informasi yang tidak tepat

bahkan cenderung menjerumuskannya untuk melakukan apa yang mereka temukan dari informasi yang tidak bertanggung jawab tersebut.

Dunia anak yang seharusnya diwarnai oleh kegiatan bermain, belajar, dan mengembangkan minat serta bakatnya untuk masa depan, realitasnya diwarnai data kelam yang menyedihkan, dan anak indonesia masih dan terus mengalami kekerasan seksual (Mussen, 1994: 21). Dimasa inilah orangtua seharusnya berperan penting untuk memberikan pendidikan seks bagi anak itu sendiri agar pendidikan seks yang didapat oleh anak dapat di pahami oleh anak itu sendiri secara sempurna.

Anak perlu mendapat hak-haknya, perlu dilindungi dan disejahterakan. Karenanya, segala bentuk kekerasan pada anak perlu dicegah dan diatasi. Sebagaimana manusia lainnya, setiap anak memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar yang menuntut untuk dipenuhi sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan wajar. Rokhmah (2017:65) Kebutuhan dasar yang sangat penting bagi anak adalah adanya hubungan orangtua dan anak yang sehat dimana kebutuhan anak, seperti perhatian dan kasih sayang, perlindungan, pendidikan, dan pemeliharaan harus dipenuhi oleh orangtua.

Pendidikan seks seharusnya menjadi bentuk kepedulian orangtua terhadap masa depan anak dalam menjaga apa yang telah menjadi kehormatannya, terlebih bagi seorang perempuan. Pendidikan seks menjadi penting mengingat banyaknya kasus-kasus yang terjadi mengenai tindak kekerasan seksual terhadap anak utamanya anak usia dini. Tetapi yang terjadidi lapangan justru orangtua bersikap apatis dan tidak berperan aktif untuk memberikan

pendidikan seks sejak usia dini kepada anaknya.

Di lapangan justru orangtua bersikap apatis dan tidak berperan aktif untuk memberikan pendidikan seks sejak usia dini kepada anaknya. Mereka beranggapan bahwa pendidikan seks akan diperoleh anak seiring berjalannya usia ketika ia sudah dewasa nanti. Orangtua lebih menyerahkan pendidikan seks kepada pihak sekolah sebagai sumber ilmu bagi anaknya. Padahal pendidikan seks sendiri belum diterapkan secara khusus dalam kurikulum sekolah.

Pendidikan seks bukan merupakan porsi anak, tapi pada kenyataannya anak mutlak memerlukan pendidikan seks sejak dini. Memang anak pasti mengatakan bahwa hal itu tabu, tapi sebagai orang dewasa kita wajib memperkenalkannya secara sederhana. Berdasarkan hasil observasi awal di kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar ada 3 anak yang mengalami kekerasan seksual, itu dikarenakan orangtua tidak memberikan pendidikan seks pada anak. Dari data di atas dapat dilihat bahwa orangtua masih belum mengerti pentingnya pendidikan seks diberikan terhadap anak, orangtua masih beranggapan bicara mengenai seks terhadap anak merupakan hal yang tabu.

Berdasarkan observasi awal di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar yang diperoleh dari beberapa sumber yaitu anak korban kekerasan seksual, orangtua korban kekerasan seksual mengatakan bahwa terjadi kasus kekerasan seksual pada anak seperti pemerkosaan yang dilakukan oleh keluarga sendiri yaitu paman yang tidak lain adalah kakak dari sang ibu dan tak hanya itu terjadi pula tindak kekerasan pada anak yang dilakukan oleh tetangganya sendiri karena sang pelaku (tetangga) ingin memperkosa sang anak tapi anak tersebut menolak dan pelaku

menganiaya anak tersebut. Itulah bukti bahwa tindakan tersebut dilatar belakangi karena mereka ingin memuaskan hasrat seksualnya dengan jalan yang salah.

Dalam kasus tersebut contoh anak yang terjemus dalam dunia seks, itu karena pergaulan bebas yang tidak terkontrol oleh keluarga, paling utama adalah orangtua. Seharusnya sebagai orangtua hendaklah memberikan pendidikan seks di dalam keluarga agar anak menjadi tidak mendapatkan informasi dari teman sebaya dan media sosial dan informasi lain mengenai seks yang tanpa pengawasan yang dapat menjerumuskan akan kepada hal-hal yang tidak diinginkan seperti seks bebas, pedofilia, pemerkosaan dan sebagainya. Orangtua harus berperan serta dalam mendidik atau membina anaknya di dalam keluarga karena hubungan anak dengan orangtua dan anggota keluarga lain dapat dianggap sebagai suatu sistem atau jaringan bagian-bagian yang saling berinteraksi.

Berdasarkan fenomena di atas permasalahan pendidikan seks menjadi suatu hal yang penting dan harus dipersiapkan oleh orangtua di rumah tangga sebagai sekolah pertama bagi anak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini jika dilihat dari segi tempat meneliti, maka termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*). Safi'i (2005:56) penelitian lapangan adalah penelitian yang berusaha melakukan studi terhadap realitas

kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Penelitian Kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.

“Di dalam penelitian kualitatif konsep dan kategorilah, bukan kejadian atau frekuensinya yang dipersoalkan. Dengan kata lain, penelitian kualitatif tidak meneliti suatu lahan kosong tetapi ia menggalinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam tentang Disfungsi Pendidikan Seks pada Keluarga Korban kekerasan seksual di Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Takalar. Berdasarkan masalah yang dikaji dalam penelitian ini maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah sosial dan tindakan. Lokasi penelitian ini adalah tempat diadakannya suatu penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Takalar.

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, *triangulasi* adalah diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah manusia. Oleh karena itu, instrument dalam penelitian ini yaitu peneliti itu sendiri, yang diketahui oleh subjek atau informan. Maka dimulailah dari perencanaan, pengumpulan data dan analisis data serta penulisan laporan penelitian ini seharusnya dilakukan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik

pengumpulan data yakni, pengamatan (observasi), wawancara (interview), dan dokumentasi. 1) Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara peneliti mengamati langsung masalah yang ada di lokasi penelitian. Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian ilmu-ilmu sosial yang sampai saat ini masi penting, 2) Selain menggunakan teknik observasi, wawancara juga digunakan untuk pengumpulan data. Wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan lisan dari para informan. Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses Tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik. Wawancara yang digunakan bersifat bebas. Hal itu dimaksudkan agar dapat memperoleh data sebanyak mungkin sesuai dengan yang dibutuhkan (Gunawan, 2015: 160), 3) Dokumentasi dilakukan melalui kajian terhadap berbagai literatur yang digunakan relevan dengan penelitian ini seperti buku-buku, hasil penelitian, dan jurnal yang membahas tentang Suku Bajo. Selain itu, dokumentasi ini berupa foto-foto wawancara dengan orang Bajo sebagai informan dalam penelitian ini. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh penulis, dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Proses Orangtua Memberikan Pendidikan Seks pada Anak Korban Kekerasan Seksual

Maraknya pemberitaan di media massa mengenai kekerasan seksual

terhadap anak cukup membuat masyarakat terkejut. Kasus kekerasan seksual terhadap anak masih menjadi fenomena gunung es. Hal ini disebabkan kebanyakan anak yang menjadi korban kekerasan seksual enggan melapor. Karena itu, sebagai orangtua harus dapat mengenali tanda-tanda anak yang mengalami kekerasan seksual. Kekerasan seksual terhadap anak akan berdampak panjang, di samping berdampak pada masalah kesehatan di kemudian hari, juga berkaitan dengan trauma yang berkepanjangan, bahkan hingga dewasa. Dampak trauma akibat kekerasan seksual yang dialami oleh anak-anak, antara lain: pengkhianatan atau hilangnya kepercayaan anak terhadap orang dewasa (*betrayal*); trauma secara seksual (*traumatic sexualization*); merasa tidak berdaya (*powerlessness*); dan stigma (*stigmatization*). Secara fisik memang mungkin tidak ada hal yang harus dipermasalahkan pada anak yang menjadi korban kekerasan seksual, tapi secara psikis bisa menimbulkan ketagihan, trauma, bahkan pelampiasan dendam. Bila tidak ditangani serius, kekerasan seksual terhadap anak dapat menimbulkan dampak sosial yang luas di masyarakat. Penanganan dan penyembuhan trauma psikis akibat kekerasan seksual haruslah mendapat perhatian besar dari semua pihak yang terkait, seperti keluarga, masyarakat maupun negara. Oleh karena itu, didalam memberikan perlindungan terhadap anak perlu adanya pendekatan sistem, yang meliputi sistem kesejahteraan sosial bagi anak-anak dan keluarga, sistem peradilan yang sesuai dengan standar internasional, dan mekanisme untuk mendorong perilaku yang tepat dalam masyarakat.

Maraknya kasus kekerasan seksual pada anak yang dilakukan oleh orang-orang terdekat termasuk keluarga. Salah satu penyebabnya karena anak tidak

memiliki bekal pengetahuan yang bisa membuat anak mengantisipasi kemungkinan perlakuan buruk dari masalah seks. Untuk alasan ini, sangat diperlukan pendidikan seks yang tepat untuk anak-anak mereka untuk menghadapi berbagai kemungkinan yang terjadi.

Pendidikan seks memiliki kurang perhatian dari orangtua hari ini sehingga mereka menyerahkan semua pendidikan, termasuk pendidikan seks di sekolah. Meskipun bertanggung jawab untuk mengajar pendidikan seks pada anak usia dini adalah orangtua, sedangkan sekolah hanya sebagai pelengkap dalam memberikan informasi kepada anak. Hal ini menunjukkan bahwa peran orangtua, terutama ibu-ibu yang sangat strategis dalam memperkenalkan pendidikan seks sejak dini untuk anak-anak mereka.

Orangtua harusnya adalah orang yang paling tahu kondisi anaknya, namun berbagai faktor membuat orangtua tidak peka. Sehingga mereka baru mengetahui kalau anaknya mengalami kekerasan seksual setelah peristiwa itu berulang untuk ke sekian kalinya. Bisa jadi orangtua tidak memahami apa yang terjadi dengan anaknya. Mau tidak mau, suka tidak suka, semua anggota masyarakat turut berperan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak-anak. Kita tidak bisa menutup mata dan berkata, "Ah, itu bukan anakku. Salahnya sendiri orangtuanya nggak perhatian". Apa yang bisa kita lakukan?

Hal yang harus dilakukan orangtua kepada anak korban kekerasan seksual adalah lebih dekat secara fisik dan psikologis dengan anak (Humairah, 2015;54) Mulainya sering mengajaknya bercerita. Mendengarkan semua ceritanya, meskipun ada bagian yang tidak anda pahami atau membosankan, Perhatikan kesehatan fisik anak anda, waspadai

lebam yang muncul di tubuhnya. Jawaban anak yang "nggak apa-apa kok" harusnya tidak menghentikan anda untuk mencari penyebab lebamnya dan bekali anak dengan cara-cara membela diri bila mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan.

Ketika sudah mengetahui bahwa anak telah menjadi korban kekerasan seksual, maka orangtua harus bisa mengontrol diri supaya anak tidak semakin terpuruk. Berikut beberapa cara menyikapi kekerasan seksual pada anak:

a. Ajak Anak Untuk Berbicara

Bila melihat anak dalam kondisi tertekan, ajak anak untuk berbicara. Biasanya anak akan bercerita untuk melihat reaksi orangtua terhadap kejadian yang mereka alami. Ketika anak sudah mulai bercerita, usahakan untuk tetap tenang dan dengarkanlah dengan cermat. Jangan menyalahkan atau menyela perkataan anak, sebab hal ini dapat mencegah anak untuk bercerita lebih lanjut.

b. Berikan Waktu

Tidak semua anak dapat menceritakan kejadian buruk ini dalam waktu yang cepat. Jika anak belum siap untuk bercerita, berikanlah anak waktu agar ia dapat menenangkan diri dan tunggulah sampai anak siap untuk bercerita.

c. Berikan Dukungan

Dukungan dapat anda berikan dengan mempercayai seluruh perkataan anak dan yakinkan mereka bahwa apa yang terjadi bukan kesalahan mereka. Jelaskan bahwa menceritakan kejadian itu kepada anda merupakan tindakan yang tepat.

Kekerasan seksual pada anak adalah tindakan yang melanggar hukum. Jika mencurigai anak anda menjadi korban kekerasan seksual, anda bisa meminta bantuan dokter atau konselor untuk menelusuri lebih lanjut kondisi anak. Jika anak terindikasi kuat mengalami pelecehan seksual, anda perlu melaporkan kejadian tersebut kepada pihak terkait, seperti kepolisian dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), untuk mendapatkan penanganan secara hukum.

Pendapat Orangtua Tentang Pendidikan Seks

Pendidikan sex (*sex education*) adalah suatu pengetahuan yang kita ajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Menurut (Sarwono, 2016:12) "Secara umum pendidikan seks adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan". Masalah pendidikan seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

Pendidikan seks merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong muda-mudi untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Dengan demikian pendidikan seks ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar. Menurut (Singgih, 2004:34) "Penyampaian materi

pendidikan seks ini seharusnya diberikan sejak dini ketika anak sudah mulai bertanya tentang perbedaan kelamin antara dirinya dan orang lain, berkesinambungan dan bertahap, disesuaikan dengan kebutuhan dan umur anak serta daya tangkap anak”.

Dalam hal ini pendidikan seks idealnya diberikan pertama kali oleh orangtua di rumah, mengingat yang paling tahu keadaan anak adalah orangtuanya sendiri. Tetapi sayangnya di masyarakat tidak semua orangtua mau terbuka terhadap anak di dalam membicarakan permasalahan seksual. Selain itu tingkat social ekonomi maupun tingkat pendidikan yang heterogen. Di Indonesia menyebabkan ada orangtua yang mau dan mampu memberikan penerangan tentang seks tetapi lebih banyak yang tidak mampu dan tidak memahami permasalahan tersebut.

Bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi, bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada wanita dan pada laki-laki, tapi tidak semua orangtua di kecamatan pattallassang kabupaten takalar mengerti pendidikan seks itu apa. Pendidikan seks adalah sebuah pengetahuan mengenai alat reproduksi dan penting di ajarkan ke anak mereka. Masih banyak orangtua yang mengsalah artikan makna pendidikan seks, mereka beranggapan bahwa berbicara mengenai seks merupakan hal yang tidak baik apalagi bercerita seks ke anak, berbicara ke hal yang berbau porno dan vulgar tidak pantas diterapkan di dalam keluarga karena mereka beranggapan pendidikan seks itu mendorong anak akan melakukan hal-hal yang negative.

Pandangan orangtua yang mengatakan pendidikan seks adalah pendidikan yang tidak pantas diterapkan dalam keluarga karena hanya bercerita mengenai hal-hal vulgar dan porno dan

mendekatkan remaja ke hal yang negative. Itu dikarenakan tingkat pendidikan orangtua yang ada di kecamatan pattallassang kabupaten takalar mengsalah artikan makna dan tujuan pendidikan seks itu sendiri sehingga akibatnya adalah anak-anak tumbuh menjadi remaja, mereka belum pahan dengan *sex education*, sebab orangtua masih menganggap bahwa membicarakan mengenai seks adalah hal yang tidak baik dan negative, sehingga ada ketidakpahaman anak merasa tidak bertanggung jawab dengan seks dan kesehatan anatomi reproduksi mereka sendiri, di lingkungan social masyarakat.

Dampak dari ketidakpahaman anak tentang *sex education* inilah banyak hal-hal negative yang terjadi seperti tingginya hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan yang dilakukan oleh keluarga sendiri penularan virus HIV dan sebagainya. ini dibuktikan dengan adanya kasus di daerah kecamatan pattallassang kabupaten takalar seorang anak perempuan yang diperkosa oleh pamannya sendiri yang tidak lain adalah adik dari sang ibu, ada juga anak mendapatkan penganiayaan dikarenakan tetangga anak tersebut ingin melakukan hubungan badan yang seharusnya tidak boleh dilakukan kepada anak seusia mereka. Menurut (ritzer-godman,2005;265) ”Pikiran muncul dan berkembang dalam proses social dan merupakan bagian integral dari proses social, proses social mendahului pikiran. Proses social bukanlah bentuk dari pikiran dan pikiran melibatkan proses berfikir yang mengarah pada penyelesaian masalah. Adapula orangtua yang beranggapan bahwa pendidikan seks adalah suatu pembelajaran mengenai perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, cara bergaul dengan lawan jenis dan fungsi-fungsi alat reproduksi. Orangtua beranggapan pendidikan seks ini

perlu diterapkan dalam keluarga agar anak terhindar dari pergaulan bebas, terhindar dari dampak negative modernisme, penyakit dan penyimpangan seks serta kekerasan seksual.

Pentingnya pendidikan seks ini di terapkan dalam keluarga karena orangtua banyak melihat kasus pergaulan bebas muncul di kalangan anak. Saat ini, menurut orangtua kalau kita berbicara tentang pergaulan bebas, hal ini sebenarnya sudah muncul dari dulu, hanya saja sekarang ini terlihat semakin parah. Pergaulan bebas pada anak ini bisa juga muncul karena dipicu semakin canggihnya kemajuan teknologi, juga sekaligus dari faktor globalisasi. Namun bukan hanya menyalahkan itu semua juga bukanlah hal yang tepat. Yang terpenting adalah bagaimana kita sebagai orangtua mampu memberikan pendidikan seks kepada anak sama halnya pendapat Mutadin (Nawita, 2013:6) "Pendidikan seks merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong muda-mudi untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual."

Faktor Pendukung dan Penghambat Orangtua Memberikan Pendidikan Seks pada Anak

Keluarga memegang peranan penting dalam pendidikan. Keluarga sebagai jalur pendidikan informal dan lingkungan pendidikan pertama yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter, moral dan kepribadian anak. Hal tersebut menjadikan keluarga harus mampu memainkan peranannya dalam mendidik anak untuk membentuk generasi masa depan yang berkualitas.

Dalam perkembangannya, banyak sekali pengaruh- pengaruh yang membentuk kepribadian dan karakter anak selain lingkungan keluarga. Seiring

pesatnya globalisasi, pengaruh media menjadi salah satu bagian dari lingkungan yang tak dapat dielakkan. Dalam mendidik anak terdapat factor pendorong dan penghambat orangtua dalam pembinaan pendidikan seks pada anak. Adapun factor pendorong dan penghambat dalam melakukan pembinaan seks pada anak yaitu memberikan informasi dan pengetahuan mengenai pendidikan seks melalui interaksi dalam keluarga berupa Tanya jawab mengenai pendidikan seks, dari Tanya jawab itulah orangtua dapat memberikan banyak informasi mengenai seks dan memberikan informasi terhadap anak baik perbedaan jenis kelamin maupun asal-usul dari mana anak berada (Chomariah, 2014: 38) Mengatakan bahwa "dengan komunikasi dua arah pula kita memiliki kesempatan untuk mengoreksi beberapa kesalahan atau misresepsi. Yang sangat mungkin terjadi pada anak".

Selain itu yang menjadi faktor lain mendukung orangtua melakukan pembinaan pendidikan seks yaitu dengan cara pemberian contoh dari orangtua yang menjadikan orangtua teladan bagi anaknya agar anaknya terhindar dari hal-hal buruk dalam pergaulan. (Markum, 1991:32) Mengatakan bahwa "sudah sepatutnya orangtua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya agar anak adalah peniru ulung". Di masa-masa awal kehidupannya, anak cenderung menirukan apa saja yang akan dilakukan di lingkungan sekitarnya, dibandingkan menyuruh atau mendikte anak agar melakukan sesuatu, pemberian contoh langsung yang dilakukan orangtua akan lebih efektif dalam menanamkan pendidikan seks. (Daruma, 2005:24) Mengatakan bahwa Memberikan contoh berarti menjadi model perilaku yang diinginkan muncul dari anak, karena dengan memberikan contoh, maka anak-anak akan lebih mudah mengikuti

keinginan orangtuanya selain dari itu orangtua juga memberikan pembinaan etika dan akhlak pada anak. Menurut orangtua fungsi etika dan akhlak yang mendorong dikembangkannya keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan-insan agama yang penuh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Model pendidikan agama dalam keluarga dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain mengajarkan anak berbicara sopan dan santun sama halnya dengan yang dikemukakan oleh (Purwanto, 2006:26)”Mengatakan bahwa pendidikan seksual yang baik harus dilengkapi dengan pendidikan etika tentang hubungan antar sesama manusia baik dalam hubungan keluarga maupun di dalam masyarakat.

Sebagian orangtua di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar membatasi pergaulan anaknya karena takut anaknya bergaul dengan orang yang salah dan melakukan hak-hal buruk. Menurut orangtua pergaulan bebas bukanlah cara hidup yang baik karena banyaknya kerugian yang anak ditimbulkan pada seseorang jika menjalaninya. Untuk menghindari pergaulan bebas, ada baiknya jika membatasi pergaulan anak dari lingkungan atau teman hanya akan memberikan pengaruh negatif sesuai yang dikatakan (Soekanto, 1984:63) “Mengatakan bahwa orangtua sebaiknya memperkenalkan anak dengan lingkungan yang kondusif sehingga anak tidak mudah terpengaruh hal-hal yang negatif”. Selain hal diatas yang menjadi faktor pendukung orangtua melakukan pembinaan pendidikan seks melakukan pengajaran agama dan memasukkannya ke sekolah pesantren dan orangtua juga selalu memberikan informasi seks terdapat anak-anaknya secara ilmiah bukan erotika yang dapat menyesatkan pengetahuan pendidikan seks ada anak Subianto

(Nawita,2013:17) “Dalam melakukan komunikasi pada anak, kita perlu memperhatikan berbagai aspek, di antaranya usia tumbuh kembang anak, cara berkomunikasi dengan anak, metode dalam berkomunikasi dengan anak, dan tahapan langkah-langkah dalam melakukan komunikasi agar anak bisa mendapatkan informasi yang benar dan akurat”.

Selain faktor pendukung terdapat juga faktor penghambat orangtua melakukan pembinaan pendidikan seks adapun faktor penghambatnya yaitu orangtua masih banyak yang belum tau apa itu pendidikan seks dan bahkan menyalahartikan arti dari pendidikan seks itu sendiri. Menganggap pendidikan seks itu hanya berbicara mengenai hal yang vulgar dan porno sehingga tidak perlu ditetapkan dalam keluarganya dan membicarakan tentang seks itu hal yang buruk, dianggapnya *sex education* akan mendorong anak untuk berhubungan seks. Sebagian masyarakat masih berpandangan *stereotype* dengan pendidikan seks seolah sebagai suatu hal yang vulgar, dan dari hasil penelitian data yang diperoleh bahwa orangtua tidak bisa menerima anaknya yang berusia anak sudah menjalin hubungan serius dengan teman lawan jenis, karena anak dalam hal hubungan dengan lawan jenis atau berpacaran sering kali anak tidak bersikap terbuka, selain dari faktor di atas orangtua dalam pembinaan pendidikan seks juga tidak bisa menjelaskan pertanyaan anak secara ilmiah karena ketidaktahuan orangtua mengenai pentingnya pendidikan seks menurut (Nawita, 2013:15)”Jika seorang komunikator atau komunikasi berkomunikasi dengan berbahasa yang berbeda, kemungkinan akan terjadi banyak kesalahpahaman bahkan terjadinya hubungan yang tidak jelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Kekerasan seksual terhadap anak akan berdampak panjang, di samping berdampak pada masalah kesehatan di kemudian hari, juga berkaitan dengan trauma yang berkepanjangan. Kasus kekerasan seksual pada anak yang dilakukan oleh orang-orang terdekat termasuk keluarga dan tetangga seperti yang terjadi Di Kecamatan Pattallassang pelaku bukanlah orang lain yaitu paman yang tidak lain adalah kakak dari sang ibu, tetangga korban sendiri dan teman korban. Hal yang dilakukan orangtua kepada anak korban kekerasan seksual adalah mendengarkan masalah yang terjadi pada sang anak, selalu mendampingi anak menghadapi masalah yang menimpanya, dan tidak menyalahkan anak atas apa yang terjadi. Anak yang menjadi korban kekerasan seksual Di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar adalah korban dari orang-orang terdekat. Anak yang menjadi korban kekerasan seksual menjadi trauma atas apa yang terjadi padanya.
2. Pandangan masyarakat sepertinya masih terlalu sempit dalam mengartikan seks yang hanya dianggap sebagai aktivitas mesum hingga ke hal-hal yang lebih intim. Pendapat orangtua tentang pendidikan seks yang terdapat Di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar adalah orangtua tidak tau apa yang dimaksud dengan pendidikan seks, orangtua masih menganggap pendidikan seks tidak penting

diberikan pada anak karena menurutnya pendidikan seks hanya akan menjerumuskan anak kepadahal-hal yang negative, orangtua lebih menyerahkan pendidikan seks diajarkan di sekolah dibandingkan orangtua sendiri yang memberikan kepada anak.

3. Adapun faktor pendorong orangtua memberikan pendidikan seks pada anak di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar adalah orangtua memberikan contoh yang baik kepada anak dan yang menjadi faktor penghambat adalah orangtua tidak mengetahui apa itu pendidikan seks, orangtua terlalu sibuk dengan pekerjaannya, orangtua terlaucuek terhadap anaknya dan orangtua menyerahkan pendidikan seks pada pihak sekolah .

Saran

1. Orangtua diharapkan membekali anak dengan berbagai informasi dan pengetahuan tentang pendidikan seks agar mereka dapat memahami seks dengan jelas dan benar
2. Orangtua sebaiknya tidak memandang tabu pendidikan seks karena pendidikan seks bukanlah sesuatu hal yang dapat berakres negative bagi anak melainkan sebaliknya pendidikan seks dapat membantu anak dalam mengatasi persoalan hidupnya yang berkaitan denganseks pada saat anak beranjak dewasa
3. Pemerintah harus lebih memperhatikan anak korban kekerasan seksual dan pelaku

harus di hukum seberat-beratnya
agar memberikan efek jera

DAFTAR PUSTAKA

- Ami, Syamsidar. 1986. *Peranan Orangtua Terhadap Pendidikan Seks*. Jakarta: Rajawali
- Chasanah, Uswatun. 2008. *Hubungan Antara Peran Orangtua Dan Seksual Di SMA Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus*. Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cendekia Utama Kudus.
- Chomariah, Nurul. 2012. *Pendidikan Seks Untuk Anak*. Solo: Aqwam Jembatan Ilmu
- Daruma, Razak dkk. 2005. *Perkembangan Peserta Didik*. Makassar: FIP. UNM
- Deismy, Humaira B, dkk. 2015. *Kekerasan Seksual Pada Anak: Telaah Relasi Pelaku Korban Dan Kerentanan Pada Anak*. Jurna Psikologi Islam (JPI) Volume 12. No 2 Tahun 2015
- Diana, Wati, 2003. *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Tangerang : Kawan Pustaka
- D, Gunarsa, Singgih. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia
- Muslik, Nawita. 2013. *Bunda Seks Itu Apa?*. Bandung: Yrama Widya
- Mussen. 1994. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan
- Rokhmah, Dewi. 2007. *Strategi Pencegahan LGBT Pada Anak*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Safi'i. A. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Elkaf